

BAB II

TEOLOGI, NARAPIDANA DAN PENDERITAAN

A. Kajian Tentang Teologi

1. Pengertian teologi

Istilah “teologi” berasal dari akar kata dua istilah bahasa Yunani, *theos* dan *logos*. *Theos* berarti ‘Allah’ atau ‘ilah’; dan *logos* berarti ‘perkataan / firman / wacana’. Jadi, makna teologi adalah “wacana (ilmiah) Allah atau ilah-ilah”. Jadi, makna teologi adalah “wacana (ilmiah) Allah atau ilah-ilah”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teologi dirumuskan sebagai pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama berdasarkan pada kitab-kitab suci). Kalangan muslim memaknai istilah ini dengan sebutan ilmu kalam¹ atau ilmu tauhid^{2,3}. Dengan demikian, teologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan

¹ Ilmu kalam menurut Al-Farabi adalah disiplin ilmu yang membahas Dzat dan sifat Allah beserta eksistensi semua yang mungkin, mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah sesudah mati yang berlandaskan doktrin Islam. *Stessing* akhirnya adalah memproduksi ilmu ketuhanan secara filosofis. Hal ini berarti bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang membahas berbagai masalah ketuhanan dengan menggunakan argumentasi atau filsafat. Rosihon Anwar & Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 14-15.

² Ilmu tauhid merupakan nama lain dari ilmu kalam, namun beberapa teolog membedakan keduanya. Ilmu kalam disebut juga ilmu tauhid karena ilmu ini membahas keesaan Allah SWT. Di dalamnya dikaji pula tentang asma’ (nama-nama) dan af’al (perbuatan-perbuatan) Allah yang ajaib, mustahil dan jaiz. Ilmu tauhid sendiri sebenarnya membahas keesaan Allah SWT., dan hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Secara objektif ilmu kalam sama dengan ilmu tauhid, tetapi argumentasi ilmu kalam lebih dikonsentrasikan pada penguasaan logika. *Ibid*, 13.

³ B.F. Drewes & Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 16

dengan keyakinan beragama. Teologi meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan.⁴ Muatan ilmu ini, seperti diformulasikan dan ilmu teologi mencakup ilmu tentang (*ma'rifat al-abda*), ilmu tentang Tuhan menyangkut eksistensi, sifat dan kekuasaannya, hubungan Tuhan dengan manusia, dan sebaliknya hubungan manusia dengan Tuhan, dan termasuk di dalamnya hubungan antarmanusia yang didasarkan pada norma dan nilai ketuhanan (*rabbaniyah*).⁵

Saat berbicara tentang hubungan manusia, apalagi manusia beragama, maka hubungan ini menjadi hubungan teologis, dan hubungan teologis ini dalam aplikasinya tidak hanya bersifat vertikal tetapi juga horisontal. Aplikasi hubungan manusia dengan sesamanya tidak dapat dikatakan bersifat duniawi (sekuler-profanem) semata, karena ia didasarkan pada keyakinan teologi. Dalam konteks ini dipahami bahwa tidak ada satu pun aktifitas manusia yang terlepas dari keyakinan teologisnya termasuk hubungan antar penganut agama yang berbeda.

Glock & Stark (Robertson, 1988) menilai bahwa kepercayaan keagamaan (teologi) adalah jantungnya dimensi keyakinan. Teologi terdapat dalam seperangkat kepercayaan mengenai kenyataan terakhir, mengenai alam dan

⁴ "Teologi", *Wikipedia Indonesia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Teologi>, 14 Juli 2014, diakses tanggal 27 November 2016

⁵ M. Toha Maksun, "Teologi Waria (Studi terhadap Pemahaman Kebertuhanan Waria di Kota Kediri)" (Skripsi, STAIN Kediri, 2014), 11

kehendak supernatural, sehingga aspek-aspek lain dalam agama menjadi koheren. Ritual dan kegiatan yang menunjukkan ketaatan seperti dalam persekutuan dan sembahyang tidak dapat dipahami kecuali jika kegiatan-kegiatan itu berada dalam kerangka kepercayaan yang mengandung dalil bahwa ada suatu kekuatan besar yang harus disembah.⁶

Ada dua pendapat tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Tuhan. Pertama, pengetahuan tentang Tuhan hanya bisa diperoleh melalui pernyataan Tuhan sendiri melalui wahyu⁷-Nya; yang kedua ialah suatu cara alternatif yang diperoleh melalui pemikiran rasional semata-mata. Akal⁸, tanpa bantuan wahyu menurut cara alternatif ini, mampu memperoleh kebenaran tentang Tuhan.

2. Perbedaan teologi agama dengan studi agama

Teologi agama merupakan bidang ilmu yang berbeda dengan ilmu studi agama-agama pada umumnya. Untuk menggambarkan perbedaan tersebut dengan jelas, maka kita perlu membandingkan fokusnya masing-masing.

⁶ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 79

⁷ Wahyu merupakan pernyataan diri Tuhan yang ditangkap manusia lewat mimpi dan firman yang disampaikan. Beberapa agama besar seperti Islam, Yahudi dan Nasrani meyakini pernyataan tersebut yang telah terekam dalam kitab suci. Fauzan Saleh, *Kajian Filsafat tentang Keberadaan Tuhan dan Pluralisme Agama*. (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 58-59.

⁸ Dalam teologi natural disebutkan bahwa akal manusia tanpa bantuan wahyu mampu memperoleh pengetahuan tentang Tuhan, sebab sudah menjadi watak manusia untuk mencari pengetahuan semacam ini. Ibid, 59.

a. Teologi Agama dan Sosiologi Agama

Studi sosiologi agama merupakan studi tentang hubungan-hubungan antara agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk hubungan yang terjadi. Hal-hal yang menjadi perhatian dari studi ini adalah bagaimana kepercayaan-kepercayaan agama tertentu memengaruhi suatu masyarakat, atau bagaimana kepercayaan agama tertentu memengaruhi pola hubungan dengan umat beragama lain.⁹ Dalam bidang ini, yang menjadi objek penelitian adalah aspek manusiawi (imanen), yang mana aspek ilahi (transendensi) diwujudkan di dalam perilaku manusia sehari-hari. Akan tetapi hal-hal yang transenden tidak terlalu diperhatikan atau dikesampingkan di dalam studi ini.¹⁰

Teologi agama juga mempelajari aspek manusiawi dan aspek ilahi di dalam agama-agama. Akan tetapi teologi agama justru lebih tertarik untuk mempelajari aspek ilahi yang memengaruhi perilaku sehari-hari, dalam hal ini antara umat terhadap umat beragama yang lain.¹¹

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* terj. A. Sudiarja, dkk. (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 69.

¹⁰ Michael S. Northcott, 'Pendekatan Sosiologis', dalam *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Peter Connely (Yogyakarta: LKIS, 2002), 25.

¹¹ Sumartana, 'Theologia Religionum' dalam *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, Tim Balitbang PGI (Edt.), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)

b. Teologi Agama dan Filsafat Agama

Filsafat agama merupakan refleksi filosofis mengenai agama dengan menggunakan metode filsafat secara sistematis dalam menganalisis isi pokok suatu agama, seperti konsep Tuhan, Yang Suci, keselamatan, ibadah, kurban, doa, dan sebagainya. Filsafat agama berupaya mencari pembenaran rasional dari gerakan agama tertentu, serta memberi penilaian terhadapnya sehingga bersifat normatif. Teologi agama juga memberikan penilaian seperti filsafat, tetapi di dalam iman Kristen yang berupaya menilai agama-agama yang lain, bukan berdasarkan rasionalitas seperti filsafat agama melainkan pernyataan Allah.¹²

c. Teologi Agama dan Fenomenologi Agama

Fenomenologi agama adalah bidang studi yang berupaya melihat kepelbagaian agama secara fenomenologis. Fenomenologis artinya bagaimana pemeluk agama-agama berbicara tentang apa yang mereka yakini dan percayai sejauh dapat diamati (fenomena). Di sini, penilaian oleh pengamat dihindari dan keunikan tiap agama berusaha dipertahankan. Gejala-gejala yang diperbandingkan hanya untuk memperdalam pengertian dari gejala-gejala religius yang dipelajari.¹³

¹² Dhavamony, *Fenomenologi.*, 8.

¹³ Ibid.

Di dalam teologi agama, penilaian terhadap agama lain dari perspektif kekristenan tidak dapat dihindarkan.¹⁴ Akan tetapi, semangat yang mendasarinya bukan semangat konfrontatif, melainkan bagaimana umat Kristen dan umat beragama lainnya dapat hidup bersama secara harmonis di dalam konteks kemajemukan agama.

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang Tuhan dan segala hal yang berkaitan dengan-Nya. Karena di dalamnya terdapat penjelasan argumentatif tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.

B. Kajian Tentang Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian narapidana

Narapidana adalah orang hukuman (dipenjara) yang dihukum karena melakukan kejahatan (membunuh, memperkosa, mencuri, dan lain sebagainya). Atau sebutan bagi seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tindak pidana serta dinyatakan bersalah oleh pengadilan.¹⁵

Dari sumber lain diperoleh pengertian bahwa narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan.¹⁶

¹⁴ Sumartana, *Theologia Religionum*, 65

¹⁵ Ahmad S. Soemadi dan Ramli Atmasasmita, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tanpa tahun), 18.

¹⁶ "Narapidana", *Wikipedia Indonesia Online*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Narapidana>, 14 Maret 2015, diakses tanggal 31 Desember 2016.

Lebih luas lagi, narapidana adalah orang yang dijatuhi putusan pidana penjara oleh pengadilan karena melanggar hukum yang telah ditetapkan dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan.

Dari segi definisinya, maka dapat diketahui bahwa ciri-ciri narapidana adalah:

- a. Ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) atau Rumah Tahanan (Rutan) Negara
- b. Dibatasi kemerdekaannya dalam hal-hal tertentu. Misalnya kebebasan bergaul dengan masyarakat, kebebasan bergerak atau melakukan aktifitas di masyarakat.

Selain hal tersebut, seseorang yang dijatuhi pidana penjara dapat juga dibebani dengan pencabutan hak-hak tertentu sebagaimana diatur dalam pasal 35 (1) KUHP yaitu:

- a. Hak memegang jabatan pada umumnya atau jabatan tertentu.
- b. Hak memasuki angkatan bersenjata.
- c. Hak memilih dan dipilih dalam pemilihan yang diadakan berdasarkan aturan-aturan umum.
- d. Hak menjadi penasehat atau pengurus menurut hukum, hak menjadi wali, wali pengawas pengampu, atau pengampu pengawas atas orang yang bukan anak sendiri.

- e. Hak menjalankan kekuasaan Bapak, menjalankan perwalian atau pengampuan atas anak sendiri.
- f. Hak menjalankan pencaharian tertentu.¹⁷

Di samping itu, Berdasarkan ketentuan pasal 14 ayat (1) Undang-undang No.12 Tahun 1995 tentang sistem pemasyarakatan, Narapidana tetap memiliki hak-hak tertentu, diantaranya:

- a) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- b) Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- c) Mendapat pendidikan dan pengajaran
- d) Mendapat pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
- e) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak terlarang
- f) Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu lainnya
- g) Mendapat pengurangan masa pidana
- h) Mendapat kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
- i) Mendapat pembebasan bersyarat

¹⁷ Roeslan Saleh, *Kitab Undang-undang Hukum Pidana* (Jakarta: Aksara Baru, 1987), 64-65

- j) Mendapat hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹⁸

3. Lembaga Pemasyarakatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat pembinaan narapidana selama proses pembinaan untuk menghabiskan masa hukuman karena melakukan kesalahan pidana.¹⁹ Yang dimaksud dengan sistem pemasyarakatan (lembaga pemasyarakatan/rumah tahanan negara) ialah suatu sistem pembinaan bagi para tuna warga.²⁰ Istilah LP merupakan singkatan atau kepanjangan dari lembaga pemasyarakatan, yang menurut UU oleh Presiden RI no. 12 tahun 1995 adalah lembaga pemasyarakatan yang tempatnya digunakan untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat orang, individu menjalankan rehabilitasi dan *punish* terhadap mereka yang divonis bersalah oleh hukum.

Lembaga pemasyarakatan merupakan institusi tempat orang atau individu yang mendapat hukuman atau ganjaran dari kesalahan yang dilakukan dan dianggap salah oleh hukum yang berlaku pada tempat tersebut orang-orang yang menjalankan hal itu disebut narapidana. Sedangkan Tujuan dari hukuman ini

¹⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, Tentang Pemasyarakatan

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 512.

²⁰ Mubarak, *Metodologi Dakwah Terhadap Nara Pidana*. (Jakarta: Proyek Penerangan, 1978), 62.

adalah untuk menjerakannya dan melindungi masyarakat terhadap kejahatan yang dilakukannya (narapidana tersebut), yaitu dengan jalan diasingkan ke lembaga pemasyarakatan tersebut.²¹ Lembaga Pemasyarakatan tidak lepas dari sebuah dinamika yang bertujuan untuk lebih banyak memberikan bekal bagi narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Lembaga Pemasyarakatan dipilih sesuai dengan visi dan misi lembaga itu untuk menyiapkan para narapidana kembali ke masyarakat. Pemasyarakatan merupakan suatu proses pembinaan narapidana, yakni membina narapidana dalam artian menyembuhkan seseorang yang tersesat hidupnya karena kelemahan-kelemahan tertentu.²²

Pada sistem pemasyarakatan pembinaan didasarkan atas dua hal, yaitu:

a. Kejiwaan

Yaitu pengembangan daya pikir, cipta, rasa dan karsa agar mau dan mampu bersikap jujur, halus budi pekerti sopan dan menjadi taat dan patuh pada keyakinan dan agama masing-masing serta taat hukum.

b. Pembinaan Jasmani

Yaitu mengembangkan daya karya, agar mandiri dan mampu mencari kehidupan atau sektor ekonomi yang tidak melawan hukum Tuhan (halal dan haram), hukum konstitusi (benar dan salah). Kemudian

²¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995, Tentang Pemasyarakatan

²² Muladi, *HAM, Politik, Dan Sistem Peradilan Pidana* (Jakarta: Gramedia, 2002), 24

mereka dapat mampu dan bekerjasama dengan warga negara lain. Sehingga mereka dapat diterima dan dihormati oleh warga masyarakat yang lain.

Sistem Pemasyarakatan adalah merupakan rangkaian penegakan hukum yang bertujuan agar Warga Binaan Pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Sistem Pemasyarakatan berfungsi untuk menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berinteraksi secara sehat dengan masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab.²³

C. Sejarah Penjara Panopticon

Dalam sejarah penjara dikenal istilah Panopticon, yang pada awalnya adalah konsep bangunan penjara yang dirancang oleh filsuf Inggris dan teoretisi sosial Jeremy Bentham pada 1785. Konsep desain penjara itu memungkinkan seorang pengawas untuk mengawasi (*-opticon*) semua (*pan-*) tahanan, tanpa tahanan itu bisa mengetahui apakah mereka sedang diamati. Karena itu, konsep Panopticon ini menyampaikan apa yang oleh seorang arsitek disebut “sentimen kemahatahuan yang tidak terlihat”. Bentham memperoleh ide Panopticon ini dari rencana pembangunan sekolah militer di Perancis, yang dirancang untuk memudahkan pengawasan. Rancangan awal itu sendiri berasal dari kakak Bentham, Samuel, yang

²³ Sudaryono dan Natangsa S, *Hukum Pidana* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 19

menjadikan Panopticon sebagai solusi bagi rumitnya keterlibatan, dalam upaya menangani sejumlah besar orang. Panopticon oleh Bentham dimaksudkan sebagai model penjara yang lebih murah dibandingkan penjara lain pada masanya, karena hanya membutuhkan sedikit staf. Pada perkembangannya kemudian, Panopticon bukan lagi sekadar desain arsitektur, namun ia menjadi suatu model pengawasan dan pendisiplinan masyarakat, yang juga diterapkan sampai zaman sekarang.

Penjara Panoptik ini berbentuk sebuah lingkaran besar dan memiliki sel tahanan yang bertingkat-tingkat. Tepat di tengah lingkaran itu berdiri sebuah menara pengawas yang dilengkapi sebuah lampu yang bercahaya amat keras. Seperti mercusuar, lampu pada menara ini akan terus berputar menyusuri setiap tingkat sel tahanan. Siang dan malam, setiap tahanan akan terus-menerus merasa terawasi, meskipun mereka tidak tahu apakah betul-betul ada seorang petugas yang sedang berjaga-jaga di menara itu. Dengan sistem panoptik, pengawasan dapat dilakukan secara menyeluruh dan total, tidak ada yang dapat ditutup-tutupi. Sebab seluruh aktivitas para tahanan di dalam sel dapat terlihat dengan telanjang. Melalui sistem panoptik ini penegakan disiplin dapat terlaksana dengan lebih mudah dan efisien.

Efek dari sistem panoptik ini adalah kesadaran bahwa diri ini selalu ada dalam pengawasan dan kesadaran bahwa tubuh ini dilihat secara permanen (tubuh dalam konsep ini pun menjadi objek yang pasif). Kesadaran ini menjamin berlangsungnya fungsi kekuasaan (otoritas) secara otomatis. Sistem panoptik memungkinkan pengawasan dilakukan secara tidak teratur atau diskontinyu, tetapi efeknya,

kesadaran akan rasa diawasi itu, berlangsung secara kontinyu dan permanen. Foucault mengatakan bahwa sistem panoptik merupakan sistem di mana hubungan kekuasaan menjadi total meskipun tidak bersifat fisik. Kehadiran fisik, atau pengawasan, cukup sesekali saja. Sistem ini bersembunyi, ada atau tidak ada. Seperti analogi seorang petugas pengawas menara panoptik yang mungkin tidak sedang berada di menara dan tengah asik beristirahat meminum kopi. Tetapi para tahanan tidak diberikan kesempatan untuk tahu. Apa yang mereka tahu hanya satu: bahwa mereka sedang diawasi, 24 jam setiap hari.²⁴ Sehingga mereka selalu berusaha untuk menahan diri supaya tidak melakukan tindakan yang tidak baik. Dan sebaliknya mereka berbuat baik adalah karena terpaksa dan bukan atas dasar kemauan diri sendiri.

D. Teologi Penderitaan

Selanjutnya, dalam sejarah hidup manusia, tema penderitaan merupakan salah satu tema klasik sekaligus besar. Manusia dapat saja merasa dirinya tak berarti, hancur, kecewa ataupun frustrasi. Kemudian, dengan serta merta, manusia merasa bahwa dirinya telah gagal, dan tidak mampu melakukan sesuatu atau tidak berdaya melakukan apa-apa dalam menghadapi berbagai penderitaan yang terus menerpa dirinya tanpa henti. Bahkan beberapa orang di antaranya mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidup atau bunuh diri. Justru atas dasar inilah eksistensi

²⁴ Sulubombong Harlymua, "Sosial dan Politik: Panoptik Michel Foucault", *Blogger Indonesia*, <http://sulubombongharlymua.blogspot.co.id/2014/04/panoptik-michel-foucault.html>, diakses tanggal 24 januari 2017.

penderitaan tidak akan pernah luput dari proses kehidupan manusia sehari-hari menjadi hal yang amat mendesak untuk dicermati.

Manusia merupakan sosok makhluk yang berpikir dan bertanya. Sepanjang sejarah hidupnya, ia tanpa henti akan bertanya dalam hidupnya, yaitu dalam segala pengalaman yang dialaminya. Menurut Karl Rahner, dalam arti tertentu kemampuan diri manusia untuk dapat menghargai hidup, sekaligus beriman, bergantung pada mampu atau tidaknya ia merasa mampu dan yakin bahwa hidup yang diterima sekaligus dihidupinya itu memiliki suatu aspek positif. Seandainya dalam hidupnya ia menemukan sesuatu yang hanya melulu merupakan suatu pengalaman pahit belaka, maka menjadi sulit baginya untuk dapat menghargai hidup, apalagi mensyukurinya. Gabriel Marcel juga mengatakan bahwa fakta penderitaan selalu menjadi basis yang empuk bagi seseorang untuk mempertanyakan imannya, atau bahkan bagi munculnya ateisme.²⁵

Dalam ibadat dan doa, manusia yang dihimpit kesulitan dan masalah, dan ditimbuni beban serta penderitaan dapat menyeru dan mengeluh kepada Tuhan memohon kekuatan untuk mampu menanggungnya, dan jika mungkin dibebaskan dari segala bentuk penderitaan itu. Kemungkinan untuk mengeluarkan beban hati dengan menyeru dan mengeluh itu dapat meringankan hati dan mengurangi rasa terbebani. Pergi ke tempat ibadat dan doa yang jauh dari tempat tinggal dapat

²⁵ Johannes Robini M & H.J Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan: Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*. (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 13-14.

membantu untuk sebentar melupakan penderitaan hidup. Keadaan ini dapat menjadi godaan bagi orang beribadat, yaitu menjadikan saat dan lingkungan ibadat dan doa menjadi saat dan tempat pelarian. Bila orang terkena godaan semacam ini, orang yang beribadat itu terkena paham *Eskipisme*.

Eskipisme berasal dari kata Inggris to escape yang artinya lepas, melarikan diri, bebas dari. Maka eskipisme adalah sikap dan pandangan yang membuat ibadat dan doa sebagai tempat untuk melarikan diri dari kehidupan dan terbebas dari bebannya.²⁶ Jika kita meneliti Alkitab, maka ada beberapa hal penting yang dapat kita catat dalam hubungannya dengan penderitaan. Pertama, Alkitab mengajarkan bahwa penderitaan adalah fakta, bukan imajinasi atau ilusi. Seluruh Alkitab, baik Perjanjian Lama (contoh, Ayub) maupun Perjanjian Baru penuh dengan kisah penderitaan umat Allah (contoh, rasul-rasul di mana beberapa di antara mereka meninggal secara tidak biasa, seperti kisah rasul Petrus yang disalib terbalik). Hal itulah yang dapat kita amati secara sangat jelas dan menyolok dalam seluruh Perjanjian Baru, khususnya dalam tulisan Petrus, Yakobus dan Paulus. Di antaranya adalah ayat-ayat berikut²⁷:

²⁶ A.M. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 79-80.

²⁷ Jibrael Banggu, "Tujuan Penderitaan Kristen", *Blogger Indonesia*, <http://amanewblogspost.blogspot.co.id/2015/10/tujuan-penderitaan-kristen.html>, diakses tanggal 9 Februari 2017

1. “Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan. Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap iman-imanmu itu menghasilkan ketekunan. Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apapun.” (Yakobus 1 : 2-4).
2. “Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan. Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu – yang jauh lebih tinggi nilainya daripada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api – sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya.” (1Petrus 1 : 6-7).²⁸

Kedua, penderitaan (juga berkat) terjadi didalam kedaulatan Allah yang memelihara ciptaan-Nya, khususnya anak-anak-Nya. Yang dimaksud dengan kedaulatan Allah adalah bahwa Allah bebas bertindak dan memutuskan sesuatu menurut kehendak-Nya sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh hal lain di luar diri-Nya.

Selanjutnya D.H Weaton menambahkan bahwa orang percaya bukan melulu hanya menghadapi penderitaan, tetapi merupakan jalan untk mencapai kemuliaan-Nya dan demikian juga kepada para pengikut-Nya sebab Roh Allah akan bercahaya dengan kemuliaan terhadap penderitaan orang percaya.²⁹

²⁸ Alkitab Terjemahan Baru, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.

²⁹ Jibrael Banggu, “Tujuan Penderitaan Kristen” ...

Dalam Islam, penderitaan dipahami dapat timbul akibat noda dosa pada hati manusia (Al-Ghazali, abad ke 11). Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulumuddin*, orang yang suka iri hati dan dengki akan menderita hukuman lahir batin, dan akan selalu merasa tidak puas dan tidak kenal berterima kasih.³⁰

E. Dimensi Keberagamaan

Dalam sepanjang sejarah umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiosity*). Untuk menerangkan fenomena ini secara ilmiah, bermunculan beberapa konsep religiusitas. Salah satunya adalah rumusan C.Y. Glock dan R. Stark.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan umat manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Menurut Glock & Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

³⁰ M. Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. (Bandung: Refika Aditama, 1998), 69

1. Dimensi keyakinan (Ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

2. Dimensi Praktek Agama (Ritual)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya.
- b. Ketaatan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi. Ketaatan dalam lingkungan penganut Kristen

diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca injil dan sebagainya.

3. Dimensi Pengalaman (Eksperiensial)

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan.

4. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya.

5. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan sebelumnya. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat

keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluk seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Dalam perspektif Islam, keberagamaan harus bersifat menyeluruh. Sebagaimana diungkap dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan.

Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”³¹

Oleh karena itu seorang muslim baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk berislam. Dalam melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, si Muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dan dalam keadaan apapun, setiap Muslim hendaknya berislam.³²

³¹ QS. Al-Baqarah: 208

³² Ancok & Suroso, *Psikologi.*, 76-79